

FAKTOR KEAKTIFAN IBU MENGIKUTI KEGIATAN POSYANDU BALITA

¹Darah Ifalahma*, ²Liss Dyah Dewi Arini, ³Fany Dwi Yulianti

¹Universitas Duta Bangsa Surakarta, darah_ifa@udb.ac.id

²Universitas Duta Bangsa Surakarta, liss_dyah@udb.ac.id

³Universitas Duta Bangsa Surakarta, Fany_dwi@gmail.com

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional karena menyentuh hampir di semua aspek kehidupan. Salah satu wujud peran serta aktif masyarakat adalah menumbuh kembangkan kegiatan di Posyandu. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran faktor keaktifan ibu dalam mengikuti posyandu balita.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Sampel yang digunakan adalah ibu yang aktif menimbangkan balita sebanyak 56. Teknik pengambilan sampel adalah teknik accidental sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisa univariate.

Hasil berdasarkan analisis data didapatkan faktor keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita adalah mayoritas ibu umur 21-35 tahun (42,9 %), pendidikan menengah (53,6 %), ibu tidak bekerja (58,9 %), pendapatan sesuai UMR (48,2 %), jarak tempuh sedang (51,8 %).

Simpulan penelitian faktor keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu balita yaitu umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan berdasarkan jarak tempuh.

Kata Kunci : faktor, keaktifan, posyandu

ABSTRACT

Health development is an inseparable part of national development because it touches almost all aspects of life. One form of active community participation is to develop activities at the Posyandu (integrated service place). The purpose of the study was to describe the factors of mother's activeness in participating in the Posyandu for toddlers.

This type of research is descriptive research. The sample used was 56 mothers who actively weighed their toddlers. The sampling technique was accidental sampling. The data collection instrument used a questionnaire. Data analysis used univariate analysis.

The results based on data analysis showed that the active factor of mothers participating in Posyandu activities for toddlers was the majority of mothers aged 21-35 years (42.9%), secondary education level (53.6%), mothers who did not work (58.9%), income according to the minimum wage (48.2%), medium mileage (51.8%).

The conclusions of the research are the factors of mother's activeness in participating in Posyandu activities for toddlers, namely mother's age, education level, occupation, income and based on distance traveled.

Keywords: factor, activity, posyandu

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional karena menyentuh hampir di semua aspek kehidupan. Keberhasilan pembangunan kesehatan dapat dilihat dari beberapa indikator yang digunakan untuk memantau perkembangan derajat kesehatan seperti angka kematian serta kesakitan ibu dan bayi. Keberhasilan pembangunan kesehatan juga harus didukung oleh peran serta aktif masyarakat baik perorangan maupun situasi atau lembaga swadaya masyarakat. Salah satu wujud peran serta aktif masyarakat tersebut adalah dalam hal menumbuh kembangkan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), antara lain melalui kegiatan di Posyandu, Pondok Bersalin Desa (Polindes), dan lain-lain (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Posyandu merupakan salah satu Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang paling dikenal oleh masyarakat. Kegiatan yang ada di posyandu terdapat lima kegiatan yaitu Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), gizi, imunisasi dan penanggulangan diare dapat digunakan sebagai upaya untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita. Posyandu merupakan tempat pelayanan kesehatan masyarakat yang dapat mencapai masyarakat dengan perekonomian yang rendah. Posyandu sebaiknya dilakukan secara rutin kembali seperti pada masa orde baru karena posyandu dapat mendeteksi permasalahan gizi dan kesehatan di berbagai daerah Indonesia. Permasalahan gizi buruk pada anak balita, kekurangan gizi, busung lapar, dan masalah kesehatan lainnya termasuk kesehatan ibu dan anak dapat dicegah apabila posyandu dapat diaktifkan kembali melalui lima program kegiatan di posyandu secara menyeluruh di berbagai daerah Indonesia (Adisasmito, 2008).

Posyandu sangat diperlukan dalam upaya promotif dan preventif kepada masyarakat, terutama terkait dengan upaya peningkatan status gizi masyarakat serta upaya kesehatan ibu dan anak. Peran dan dukungan pemerintah kepada Posyandu melalui Puskesmas sangat penting untuk memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan kesehatan di Posyandu. Selain itu dukungan dari masyarakat juga penting seperti partisipasi dalam kegiatan yang ada di Puskesmas dan Posyandu seperti keaktifan ibu dalam menimbang balita. Hal tersebut sangat membantu pemerintah dalam upaya peningkatan status gizi ibu dan balita (Depkes, 2011).

Penimbangan balita yang dilakukan secara rutin di posyandu dan adanya penyuluhan serta pemberian makanan tambahan setiap bulan pada balita selama 3 bulan di posyandu, maka status gizi anak pada KMS dapat selalu terpantau oleh petugas kesehatan sehingga dapat menurunkan angka kejadian kasus gizi buruk ataupun gizi kurang (Octaviani, *et al*, 2009).

Menurut data Kementerian Kesehatan, jumlah Posyandu di Indonesia mencapai 266.827. Jumlah Posyandu yang ada di Jawa Tengah sebanyak 48.096 unit. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen bagian KIA, didapat data bahwa jumlah Posyandu yang ada di Kabupaten Sragen mencapai 1563 unit. Data dari Puskesmas Gemolong menunjukkan bahwa jumlah posyandu di Desa Klentang Gemolong adalah sebanyak 4 Posyandu. Jumlah bayi/balita di Desa Klentang sejumlah 144 anak, sehingga setiap 1 posyandu rata-rata melayani 36 bayi/balita.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi ibu dalam menimbang balita ke posyandu. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, dan persalinan yang ditolong oleh dukun menyebabkan ibu-ibu balita jarang membawa bayi atau balitanya ke posyandu. Selain itu juga, pengetahuan ibu, jenis kegiatan posyandu, status gizi balita, dan jarak Posyandu merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kunjungan balita ke Posyandu (Khotimah, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Posyandu Desa Klentang adalah Posyandu Teratai dengan jumlah bayi/balita mencapai 30 bayi/balita dengan jumlah cakupan kunjungan rata-rata per bulan lebih dari 75% dan lebih dari 20 ibu balita aktif menimbang balitanya di Posyandu Teratai. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu untuk menimbang balita ke posyandu diantaranya umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan faktor jarak tempuh dari rumah ke posyandu.

Keaktifan ibu-ibu untuk menimbang balita ke posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur. Ibu yang berusia lebih muda lebih sehat secara fisik sehingga lebih aktif. Selanjutnya faktor tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balitanya. Pengetahuan yang rendah berakibat pada rendahnya minat ibu untuk ke posyandu. Faktor pekerjaan berhubungan dengan pembagian waktu. Datang ke posyandu memerlukan waktu sehingga menganggu pekerjaan. Selanjutnya faktor ekonomi (kemiskinan), status bekerja juga mempengaruhi kesibukan ibu yang memiliki balita untuk kunjungan ke Posyandu. Artinya tingkat pendapatan yang rendah yang mempengaruhi keaktifan ibu ke Posyandu dan faktor jarak tempuh

yang membutuhkan biaya (Bintanah, 2010). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor keaktifan ibu dalam menimbaangkan balita di Posyandu Desa Kgentang Gemolong Sragen.

METODE

Penelitian dilakukan di Posyandu Desa Kgentang Gemolong Sragen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka dari hasil perhitungan atau pengukuran dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis (Arikunto, 2006). Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Sugiyono, 2007). Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal berupa faktor keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu balita.

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2007). Sampel dalam penelitian ini adalah 56 ibu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu balita di Desa Kgentang Gemolong Sragen. Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik (ciri-ciri), maka orang tersebut dapat digunakan menjadi sampel atau responden (Notoatmodjo, 2007). Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Analisis yang digunakan adalah Analisis *univariate* adalah bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel yang diteliti (Hidayat, 2007). Untuk rumus besarnya frekuensi distribusi relatif sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase.

f : frekuensi.

N : Jumlah pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

- Faktor keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita berdasarkan umur ibu

Tabel 1 Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Berdasarkan Umur Ibu

No.	Umur	Frekuensi	%
1	≤ 20 tahun	20	35,7
2	21 – 35 tahun	24	42,9
3	> 35 tahun	12	21,4
Total		56	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu balita mayoritas berumur lebih dari 21 - 35 tahun yaitu sebanyak 24 orang atau 42,9%.

- Faktor keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 2 Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Berdasarkan Tingkat

Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Dasar	12	21,4
2	Menengah	30	53,6
3	Tinggi	14	25,0
Total		56	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu SMA/SMK yaitu sebanyak 30 orang atau 53,6%.

3. Faktor keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita berdasarkan status pekerjaan

Tabel 3 Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Berdasarkan Status

No.	Status Pekerjaan	Pekerjaan	
		Frekuensi	%
1	Tidak bekerja	33	58,9
2	Bekerja	23	41,1
	Total	56	100,0

Sumber: Data primer

Tabel.3 menunjukkan bahwa ibu balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu balita mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 33 orang atau 58,9% .

4. Faktor keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita berdasarkan pendapatan

Tabel 4 Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Berdasarkan Pendapatan

No.	Pendapatan	Frekuensi	%
1	< UMR	18	32,1
2	= UMR	27	48,2
3	> UMR	11	19,6
	Total	56	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu memiliki pendapatan yang sama dengan UMR yaitu sekitar Rp.950.000,- sebanyak 27 orang atau 48,2%.

5. Faktor keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita berdasarkan jarak tempuh

Tabel 5 Faktor Keaktifan Ibu Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita Berdasarkan Jarak Tempuh

No.	Jarak Tempuh	Frekuensi	%
1	Dekat	17	30,4
2	Sedang	29	51,8
3	Jauh	10	17,9
	Total	56	100,0

Sumber : Data primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki jarak tempuh yang sedang yaitu sebanyak 29 orang atau 51,8%

Bahasan

1. Keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita ditinjau dari faktor umur ibu

Tabel 1 menunjukkan bahwa ibu balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu balita di Desa Klentang Gemolong Sragen mayoritas berumur lebih dari 21-35 tahun yaitu sebanyak 24 orang atau 42,9%,kemudian 35,7% berusia kurang dari 20 tahun, sedangkan 21,4% sisanya berusia lebih dari 35 tahun. Hal ini berarti ibu balita yang mengikuti kegiatan posyandu balita di Desa Klentang Gemolong Sragen mayoritas berusia 21 – 35 tahun.

Semakin bertambahnya umur mempengaruhi frekuensi kunjungan ibu untuk menimbangkan balitanya ke posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ibu untuk menimbangkan balita semakin meningkat. Sesuai dengan pendapat Asdhany (2012) bahwa semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindaknya semakin baik, hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan. Ibu yang aktif ke posyandu pada usia dewasa dini (21-35 tahun) disebabkan karena ibu memiliki kemampuan

kognitif dan penilaian moral yang lebih kompleks sehingga mendorong ibu untuk mengambil keputusan dalam berperan aktif berkunjung ke posyandu lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Ibu pada usia dewasa dini lebih berfikiran untuk maju dan sangat mengkhawatirkan perkembangan balitanya.

2. Keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita ditinjau dari faktor tingkat pendidikan

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu di Desa Kgentang Gemolong Sragen memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu SMA/SMK yaitu sebanyak 30 orang atau 53,6%, kemudian 25% berpendidikan tinggi, dan hanya 21,4% yang berpendidikan dasar (SD dan SMP). Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah, maka mereka dipandang cukup mengerti dan mengetahui tentang gizi dan ilmu kesehatan serta pentingnya berkunjung ke Posyandu balita.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan pendidikan meletakkan dasar pengetahuan dan konsep moral diri individu. Individu yang berpendidikan lebih rendah (pendidikan dasar) memiliki pengetahuan yang lebih rendah sehingga kurang mengetahui manfaat dari Posyandu. Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan Sekolah Menengah, maka mereka dipandang cukup mengerti dan mengetahui tentang gizi dan ilmu kesehatan serta pentingnya berkunjung ke Posyandu.

Ibu balita yang aktif adalah ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sehingga memiliki pengetahuan yang baik terhadap posyandu balita. Pengetahuan ini diyakini kebenarannya yang kemudian terbentuk perilaku baru yang dirasakan sebagai miliknya. Sesuai dengan pendapat Dewi (2010) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan pula ilmu pengetahuan, informasi yang didapat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka kebutuhan dan tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat pula. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan akan mengakibatkan mereka sulit menerima penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan cenderung tidak tahu terhadap adanya pelayanan kesehatan khusus terhadap balita di posyandu.

3. Keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita ditinjau dari faktor pekerjaan

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu balita aktif mengikuti kegiatan posyandu balita di Desa Kgentang Gemolong Sragen mayoritas tidak bekerja yaitu sebanyak 33 orang atau 58,9 dan hanya 41,1% ibu balita yang bekerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang bekerja cenderung tidak aktif berkunjung ke posyandu, sedangkan responden yang tidak bekerja cenderung lebih aktif berkunjung ke posyandu. Hal ini diasumsikan bahwa Balita yang datang ke Posyandu rata-rata adalah pensiunan dan yang tidak bekerja. Responden yang masih bekerja memiliki waktu untuk berkunjung ke posyandu.

Ibu yang bekerja di luar rumah dapat dikatakan tidak dapat pergi ke posyandu karena kegiatan di posyandu dilakukan pada hari dan jam kerja, akan tetapi ada kemungkinan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan lain atau menitipkan pada orang lain untuk dibawa ke posyandu (Atmarita, 2012). Orang tua yang bekerja terutama ibu, maka ibu juga tidak memiliki waktu luang yang tersedia bagi anaknya khususnya di pagi hari, sehingga ibu tidak dapat membawa balitanya ke posyandu pada hari jam kerja. Tidak adanya anggota keluarga yang lain seperti suami ataupun nenek, maka tidak ada yang mengantarkan anaknya ke posyandu. Ibu yang tidak bekerja, maka ibu mempunyai waktu luang lebih besar dalam memberikan perhatian kepada anaknya dengan membawa anaknya ke posyandu.

4. Keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita ditinjau dari faktor pendapatan

Tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang aktif mengikuti kegiatan posyandu memiliki pendapatan yang sama dengan UMR yaitu sekitar Rp.950.000,-, sebanyak

27 orang atau 48,2%, kemudian 32,1% berpendapatan kurang dari UMR, dan hanya 19,6% yang berpendapatan lebih dari UMR.

Tingkat pendapatan seseorang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan. Pendapatan yang lebih tinggi akan mendukung perbaikan kesehatan dan gizi anggota keluarga, hal ini berkaitan dengan meningkatnya daya beli keluarga tersebut. Pendapatan keluarga yang rendah mengakibatkan daya beli terhadap pangan yang rendah, dan waktu lebih banyak digunakan untuk memperoleh penghasilan sehingga tidak ada waktu ke posyandu (Sembiring, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga bukan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu berkunjung ke posyandu.

5. Keaktifan ibu mengikuti kegiatan posyandu balita ditinjau dari faktor jarak tempuh

Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki jarak tempuh yang sedang yaitu sebanyak 29 orang atau 51,8%, kemudian 30,4% memiliki jarak yang dekat, dan hanya 17,9% yang memiliki jarak tempuh yang jauh untuk ke posyandu

Hal ini sesuai dengan pendapat Asdhany dan Ismawati (2010) yang menyatakan bahwa jarak tempuh ke fasilitas pelayanan kesehatan merupakan faktor pendukung untuk terjadinya perubahan perilaku kesehatan. Seseorang dalam berpartisipasi harus didukung sarana dan prasarana. Kemudahan untuk mengakses lokasi atau tempat kegiatan, dan waktu pelaksanaan kegiatan dapat menjadi faktor pendukung partisipasi yang dilakukan oleh seseorang. Semakin dekat jarak tempuh rumah dengan tempat penyelenggaraan posyandu, maka akan lebih banyak masyarakat memanfaatkan posyandu

KESIMPULAN

Simpulan

Faktor keaktifan ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu balita yaitu umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan berdasarkan jarak tempuh.

Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keaktifan ibu menimbangkan balita ke posyandu, misalnya motivasi, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan lain-lain.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi dan rujukan untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu balita.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama orang tua yang memiliki balita untuk lebih aktif dalam kegiatan posyandu setiap bulannya sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian balita bergizi buruk atau angka kematian balita.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmito, W. Sistem Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008. h: 32-92

Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek. Jakarta : Rineka Cipta. 2006. h: 71-73, 246

Asdhany, C. & Kartini, A. Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu dalam Kegiatan Posyandu dengan Status Gizi Anak Balita (Studi di Kelurahan Cangkir Kecamatan Mijen Kota Semarang).

- Journal of Nutrition College. [serial on line] <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view>. 2012. h: 23
- Atmarita. Pola Asuh dalam Hubungannya dengan Status Gizi Anak Balita Ditinjau dari Pekerjaan, Pendapatan dan Pengeluaran Orang Tua di Daerah Sulawesi Selatan. Artikel. [serial on line]. 2012. h: 62
- Bintanah S. Gambaran kegiatan Posyandu dalam rangka deteksi dini gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Halmahera Semarang. Prodisposisi seminar nasional Unimus; 2010. h: 230
- Departemen Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2010.
- Departeman Kesehatan RI. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2011
- Dewi E, Rustiana E. Efektifitas metode diskusi kelompok terhadap motivasi berpartisipasi kegiatan posyandu ibu balita. Jurnal Kesmas; 2010. h: 123
- Hidayat, A.A.A.. Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif, Edisi Revisi . Surabaya: Health Books Publishing. 2007. h: 67
- Ismawati CS, Pebriyanti S, Proverawati A. Posyandu dan desa siaga. Yogyakarta : Muha Medika; 2010. h: 3-30
- Khotimah. Optimalisasi Layanan Kesehatan. Jurnal Ilmu Teknologi dan Seni, Volume 1 no.3: Politeknik Darussalam Palembang. 2009. h: 7
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2007. h: 32-131
- Octaviani, U., et al. Hubungan Keaktifan Keluarga dalam Kegiatan Posyandu dengan Status Gizi Balita di Desa Rancaekek Kulon Kecamatan Rancaekek. Jurnal Penelitian: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. 2009. h: 41
- Sembiring, N. Posyandu Sebagai Saran Peran serta Masyarakat dalam Usaha Peningkatan Kesehatan Masyarakat. Artikel. [serial online]. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/biostatistik-nasap.pdf>. 2004. h: 23
- Sugiyono. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007. h: 81